

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Kitab Kisah Para Rasul

Nama “Kisah Para Rasul” sudah dapat ditemukan dalam manuskrip tua dari paruh kedua abad ke-2 Masehi. Siapa yang telah membaca kitab karangan Lukas ini, padanya kemudian akan timbul pertanyaan, apakah nama ini sebenarnya cocok dengan isinya. Yang ditulis dalam kitab ini bukanlah pekerjaan semua rasul, tetapi pada pokoknya yang dikisahkan ialah sebagian dari pekerjaan, yang khususnya dilakukan oleh Petrus dan juga Paulus dalam pelayanan pemberitaan Injil.²⁰

1. Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul ditulis selama sekitar 30 tahun, dari sejak lahirnya gereja pada hari Pentakosta sampai pada akhir masa tahanan Paulus di penjara Roma. Dalam Kitab ini menguraikan tentang penyebaran kekristenan di wilayah sebelah Utara Laut Tengah (Mediterrania) yang sampai pada saat ini dikenal sebagai Suriah, Turki dan Yunani, sampai ke pusat Kerajaan Yunani.²¹

Kitab Kisah Para Rasul adalah buku penting untuk membangun Teologi. Dalam Kitab Suci Kitab Kisah Para Rasul terletak di antara keempat kitab injil dengan surat-surat Rasuli, termasuk kitab Wahyu. Kitab Kisah Para

²⁰Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9-10.

²¹*HandBook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 618.

Rasul juga merupakan suatu garis pembagi atau tulang punggung, setelah kitab Kisah Para Rasul kita juga memiliki Surat-Surat Rasuli dengan Kitab wahyu sebagai suatu kesimpulan. Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas, sekitar tahun 63 M dan memiliki otoritas Firman Tuhan untuk mengajar Umat Kristen. Dua ayat yang pertama dari Kitab Kisah Para Rasul bahwa Kitab ini adalah kelanjutan dari Injil Lukas.

Kitab Kisah Para Rasul juga dapat dianggap sebagai garis pembagi atau “tulang punggung” dari Perjanjian Baru. Kitab injil ini menyajikan seorang Penebus yang lengkap dan Penebusan-Nya yang sudah rampung untuk kemudian menghasilkan gereja-gereja. Kemudian dalam Surat-surat Rasuli kita dapat memiliki pembinaan terhadap kaum beriman dan pembangunan gereja-gereja. Pokok Kitab Kisah Para Rasul adalah perkembangbiakan Kristus yang bangkit dalam kenaikan-Nya, oleh Roh itu melalui murid-murid untuk menghasilkan gereja-gereja Kerajaan Allah. Dalam Kitab ini tidak ada satu ayat pun yang dapat diambil sebagai sari dari seluruh kitab ini, sehingga kemudian cara yang paling baik digunakan untuk menyajikan sari dari Kitab Kisah Para Rasul adalah menggambarkan pokoknya. Penulis Kitab Kisah Para Rasul

Penulis Kitab ini adalah sahabat Paulus sendiri yaitu Lukas yang bukan orang Yahudi tetapi berasal dari Antiokhia yang merupakan seorang ahli sejarah yang baik dan dapat dipercaya. Ia bersama-sama dengan Paulus ke Yerusalem sampai kepada Kaisaria dan banyak mendapatkan sumber

informasi dari tangan Paulus sendiri dan Barnabas serta dari gereja atau jemaat Antiokhia dan senantiasa menekuni dan mengumpulkan fakta-fakta tentang pengajarannya (Lukas 1:1-4).²² Yang menjadi alasan utama penulisan kitab Kisah Para Rasul agar Paulus dapat memberitahukan kepada Teofilus sebuah fakta-fakta bukti atau catatan yang akurat tentang kekristenan yang sebenarnya karena dimana pada saat itu banyak terjadi desas-desus yang aneh sehingga fakta yang ada diputarbalikkan dan sudah menyebar ke mana-mana, di sini Lukas ingin menjelaskan apa sebabnya sehingga ia lebih menekankan pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa lain yang ingin sekali mendengarnya. Paulus kemudian juga menaruh sebuah minat untuk menerangkan kerusuhan-kerusuhan yang sering terjadi setelah injil diberitahukan atau disampaikan. Penyebab utama yang kemudian menimbulkan kerusuhan di setiap tempat itu adalah sikap iri hati orang Yahudi dan lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka sendiri.

Seperti yang ditulis dalam Injil Lukas 1:1-4 "Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan

²²*HandBook To The Bible.*

teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar” di situ penulis ingin menunjukkan bahwa janji dan rencana Tuhan benar-benar akan dipenuhi di dalam segala perbuatan-perbuatan Yesus Kristus. Pengarang menulis surat ini dan ditujukan kepada Theofilus untuk menyatakan, bahwa segala kebenaran yang didengar dan dapat diketahui oleh orang-orang banyak. Dalam Kitab Kisah Para Rasul pekerjaan antara Paulus dan Petrus sejajar. Rasul Petrus memimpin gereja di Yerusalem, dan kemudian Paulus mendirikan gereja-gereja di luar Palestina, yakni Asia Kecil atau juga disebut daerah kafir. Namun masing-masing tidak terdapat persaingan. Dalam kitab Kisah Para Rasul terdapat dua bagian. Pertama, pasal 1-12 yaitu kesaksian berpusat di Yerusalem dan bergerak ke Yudea dan Samaria. Kedua, pasal 13-28 yaitu kesaksian yang bergerak dari Antiokhia ke seluruh kerajaan sampai Roma. Antiokhia sendirilah yang kemudian menjadi pusat Agama Kristen (Kis. 11:26).²³

3. Tujuan Penulisan Kitab Kisah Para Rasul

Setiap kitab tentu memiliki tujuan yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Karena itu, secara rinci, tujuan penulisan kitab Kisah Para Rasul menurut William Barclay akan diuraikan sebagai berikut:²⁴ Pertama, Salah satu alasannya adalah untuk merekomendasikan kekristenan kepada

²³Brotosudarmo Drie S, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta, 2017), 199-200.

²⁴*Pengantar Perjanjian Baru.*

pemerintah Romawi. Berkali-kali Lukas mengemukakan kesopanan sikap para pejabat Romawi terhadap Paulus. Dalam Kisah 13:12 diceritakan tentang Sergius Paulus, gubernur Siprus yang menjadi Kristen. Dalam Kisah Para Rasul 18:12 disebutkan sosok Galio yang sangat netral di Korintus. Dalam Kisah Para Rasul 16:35 dst., para pejabat di Filipi menyadari kesalahannya dan mereka meminta maaf di depan umum kepada Paulus. Dalam Kisah Para Rasul 19:31 “Bahkan beberapa pembesar yang berasal dari Asia yang bersahabat dengan Paulus, mengirim peringatan kepadanya, supaya ia jangan masuk ke gedung kesenian itu”, para pejabat dari Asia yang tinggal di Efesus menyatakan kekhawatirannya agar tidak terjadi sesuatu yang menimpa Paulus. Lukas menunjukkan bahwa beberapa tahun sebelum ia menulis, para pejabat Romawi kerap kali beritikad baik dan selalu bersikap adil terhadap kekristenan.

Lebih jauh, Lukas berupaya keras memperlihatkan bahwa orang-orang Kristen merupakan warga negara yang baik dan juga dapat dipercaya, dan mereka selalu dianggap demikian. Dalam Kisah Para Rasul 18:14 “Ketika Paulus hendak mulai berbicara, berkatalah Galio kepada orang-orang Yahudi itu: “Hai orang-orang Yahudi, jika sekiranya dakwaanmu mengenai suatu pelanggaran atau kejahatan, sudahlah sepatutnya aku menerima perkaramu”, Galio menyatakan bahwa tidak ada persoalan antara kejahatan ataupun pelanggaran. Dalam Kisah Para Rasul 19:37, panitera kota Efesus memberi kesaksian yang baik tentang orang-orang Kristen. Dalam Kisah Para Rasul

23:29, Klaudius Lisias dengan berhati-hati mengatakan bahwa dia tidak mempunyai dakwaan apapun terhadap Paulus. Dalam Kisah Para Rasul 25:25, Festus menyatakan bahwa tidak ada perbuatan Paulus yang menyebabkan ia harus dihukum mati. Dalam pasal yang sama, Festus dan Agripa setuju untuk melepaskan Paulus dan tidak perlu naik banding kepada Kaisar.

Pertama, Lukas menulis pada masa orang-orang Kristen tidak disukai dan dianiaya; dan ia menceritakan kisah ini sedemikian rupa untuk memperlihatkan bahwa para pejabat Romawi selalu bertindak adil terhadap kekristenan. Dan bahwa mereka tidak pernah menganggap orang-orang Kristen sebagai orang jahat. Nyatanya, suatu saran menarik yang telah dibuat, yaitu bahwa Kisah ini tidak lain adalah suatu laporan singkat yang kemudian dipersiapkan bagi pembelaan Paulus ketika ia berdiri di pengadilan, di hadapan Kaisar Romawi.

Kedua, Salah satu tujuan Lukas adalah menunjukkan kekristenan itu untuk semua manusia di setiap negara. Inilah salahsatu hal yang sulit dimengerti oleh orang-orang Yahudi. Mereka berpendapat bahwa merekalah umat pilihan Allah dan bahwa Allah tidak memakai bangsa lain. Lukas membuktikan bahwa hal itu tidaklah benar. Ia menunjukkan Filipus yang berkhotbah kepada orang-orang Samaria, ia menceritakan Stefanus yang membuat kekristenan menjadi universal dan karena itu ia dibunuh. Lukas juga menunjukkan Petrus yang menerima Kornelius ke dalam lingkungan

jemaat, ia menunjukkan Paulus yang sedang melakukan perjalanan jauh untuk memenangkan banyak bangsa bagi Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 15, Lukas menunjukkan gereja yang membuat keputusan penting untuk menerima orang-orang bukan Yahudi sederajat dengan orang-orang Yahudi.

Ketiga, Akan tetapi, ini semua hanya merupakan tujuan sampingan. Tujuan utama Lukas adalah seperti yang terungkap pada kata-kata akan Kristus yang bangkit (Kisah Para Rasul 1:8), "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Kata-kata ini dimaksudkan untuk menunjukkan penyebaran agama Kristen dan bagaimana sebuah agama yang dimulai di sudut kecil Palestina mencapai Roma dalam waktu kurang dari 30 tahun.

4. Garis Besar Kitab Kisah Para Rasul

Secara garis besar Kitab Kisah Para Rasul akan diuraikan berikut berdasarkan Tafsiran Alkitab Masa Kini:²⁵

1:1-5:42	Kelahiran Gereja
1:1-26	Empat puluh hari dan sesudahnya
2:1-13	Hari Pentakosta
2:14-36	Khotbah Rasul Paulus
2:37-47	Jemaat Kristen Pertama
3:1-5:42	Suatu mujizat dan akibatnya

²⁵A Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta, 1980), 340.

- 6:1-9:31 Penganiayaan yang menyebabkan perluasan
- 6: 1-15 Tujuh orang ditunjuk dan kegiatan Stefanus
 - 7:1-8:1a Pembelaan diri dari kematian Stefanus
 - 8:16-25 Filipus dan orang Samaria
 - 8:26-40 Filipus dan sida-sida dari Etiopia
 - 9:1-31 Pertobatan Saulus orang Tarsus
- 9:32-12:24 Tindakan Petrus: Non-Yahudi diikutsertakan
- 9:32-43 Petrus di Palestina Barat
 - 10:1-48 Petrus dan Kornelius
 - 11:1-18 Rasul-rasul lain menyetujui tindakan Petrus
 - 11:19-30 Jemaat non-Yahudi pertama
 - 12:1-24 Herodes Agripa dan gereja
- 12:25-16:5 Antiokhia menjadi jemaat pengabar Injil
- 12:25-13:12 Injil dikabarkan di Siprus
 - 13:13-41 Khotbah Paulus di Antiokhia, Pisidia
 - 13:42-52 Reaksi tewrhadap Injil di Antiokhia, Pisidia
 - 14:1-28 Ikonium, Listra dan Derbe
 - 15:1-16:5 Surat para rasul dari siding Yerusalem
- 16:6-19:41 Injil dikabarkan di daerah-daerah pantai Aegea
- 16:6-40 Menyebrang ke Eropa: Injil di Filipi
 - 17:1-15 Tesalonika dan Berea
 - 17:16-34 Paulus di Atena

18:1-8	Paulus di Korintus
19:1-49	Efesus dan propinsi Asia
20:1-28:31	Bagaimana Paulus mencapai keinginannya untuk melihat Roma
20:1-38	Paulus berangkat ke Palestina
21:1-14	Dari Miletus ke Kaisarea
21:15-23:35	Paulus di Yerusalem
24:1-26:32	Paulus di Kaisarea
27:1-28:31	Perjalanan Paulus ke Roma

B. Gambaran Kesetaraan Gender dalam Lingkup Gereja

1. Defenisi Gender

Secara etimologi, kata gender berasal dari bahasa inggris *gender* yang artinya "jenis kelamin".²⁶Dalam *Webster'S New World Dictionary*, gender dapat diartikan bahwa syatu perbedaan yang tampak pada perempuan dan laki-laki ditinjau dari segi tingkah laku dan nilai. Sejarah perbedaan gender melalui proses yang Panjang terhadap perempuan dadn laki-laki. Oleh sebab itu terbentuklah perbedaan yang konstruksi dalam suatu masyarakat dan kebudayaan yang diperkuat melalui ajaran atau keagamaan.

Penulis akan menguraikan beberapa defenisi gender menurut para ahli, yaitu: Menurut Dede William-de Vries dalam bukunya "Gender, Bukan Tabu, mengatakan bahwa gender bukanlah jenis kelamin. Gender sangat berbeda dengan jenis kelamin, gender hanya memuat perbedaan peran, fungsi sosial perempuan dan juga laki-laki yang terbentuk oleh lingkungan. Gender terbentuk dalam masyarakat dengan jangka waktu yang cukup panjang yang dapat berbeda dari tempat ke tempat lainnya. Contohnya, di Yahudi ketika laki-laki memiliki

²⁶Jhon Echolas dan Hassan Sdadilly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983).

tato di tubuhnya dianggap lebih kuat oleh masyarakat Dayak, akan tetapi dalam ranah komunitas lain hal tersebut tidak diterima.²⁷

Lebih lanjut Kartini mengatakan bahwa gender adalah persamaan antara perempuan dan laki-laki yang muncul pada saat bangsa maju karena kerjasama antara perempuan dan laki-laki yang baik. Dalam hal ini diperlukan peran perempuan dan laki-laki. Dalam sepucuk surat dari Kartini kepada Miss Zeegandelaar tertanggal 11 Oktober 1901, dia berkata: Pemuda hari ini tidak memandang perempuan atau laki-laki, mereka harus bergotong royong dan bersatu untuk memajukan bangsa.. Pemikiran Kartini mengenai perempuan dan laki-laki harus setara dan juga terus bersatu memajukan bangsa melalui pendidikan.²⁸

Gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki-namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa. Kendati tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat, tapi terdapat beberapa kemiripan yang mencolok. Misalnya, hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab

²⁷Tati Hartimah Fadilla Suralaga, *Pengantar Kajian Gender* (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2003),54.

²⁸Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan Pustaka, 1999),20.

perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas kemiliteran diberikan pada laki-laki. Sebagaimana halnya ras, etnik, dan kelas, gender adalah sebuah kategori sosial yang sangat menentukan jalan hidup seseorang dan partisipasinya dalam masyarakat dan ekonomi. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender-dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan-dalam tingkatan yang berbeda-beda. Seringkali dibutuhkan waktu cukup lama untuk mengubah ketidakadilan ini. Suasana ketidakadilan ini terkadang bisa berubah secara drastis karena kebijakan dan perubahan sosial-ekonomi.

Menurut Mansur Fakih, jika konsep gender menekankan pada karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, maka jenis kelamin dan gender harus dibedakan.²⁹Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah melalui proses yang sangat panjang.Banyak yang secara sosial atau budaya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, atau bahkan dikonstruksi, sehingga membentuk perbedaan gender.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan hubungan sosial dan

²⁹Fakih Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010),8.

perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari nilai dan tingkah laku yang dilekatkan baik secara sosial maupun secara budaya.

2. Konsep Kesetaraan Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gender memiliki makna sederhana sebagai jenis kelamin. Sementara dalam istilah yang dikemukakan Oakley, bahwa gender adalah lebih dari sekedar perbedaan jenis kelamin secara biologis (Oakley, 1972). Dalam hal ini tentu saja gender lebih dari sekedar perbedaan jenis kelamin. Antara lain banyak aspek sosial yang mempengaruhi. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Caplan, yaitu yang mengklasifikasikan bahwa gender memiliki struktur sosial berdasarkan jenis kelamin manusia (Caplan, 1987). Pada dasarnya terdapat pemisah antara laki-laki dan perempuan dalam konsep gender, yaitu jenis kelamin (sex) dan gender itu sendiri. Jenis kelamin mengkategorisasikan manusia berdasarkan perbedaan fisik, khususnya fungsi reproduksi. Sementara gender membentuk konstruksi sosio-kultural manusia sebagai feminim dan maskulin dalam atribut sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilo yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan tidak harus berpacu pada jenis kelamin saja (D. Susilo, 2014). Sebenarnya tidak salah jika anggapan gender itu berpacu pada jenis kelamin, namun tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisik.

Menurut Kartini, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan akan tercipta jika terjadi kemajuan dalam satu bangsa ataupun masyarakat,

karena kerja sama antara laki-laki dan juga perempuan akan berguna pula bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu peran antara laki-laki dan juga perempuan sangat dibutuhkan.³⁰

Dalam kehidupan masyarakat, kaum perempuan dan laki-laki mempunyai peran gender yang berbeda-beda baik secara status, pekerjaan dan kekuasaan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi antara kaum laki-laki dan perempuan untuk memperoleh haknya dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, budaya, pendidikan, hukum dan lainnya. Kesetaraan gender erat kaitannya dengan permasalahan keadilan dan sosial dalam suatu masyarakat yang akan terjadi kepada perempuan dan laki-laki.

Kesetaraan gender mengacu pada kondisi laki-laki dan perempuan berdasarkan pemenuhan hak dan kewajibannya, memastikan bahwa setiap orang menikmati hak dan kesempatan yang sama. Misalnya, telah terjadi pelanggaran dan ketidak setaraan, terutama terhadap perempuan, seperti kekerasan, upah rendah dan kurangnya akses ke pendidikan. Perempuan lebih cenderung menjadi *carrier* karena ketidaksetaraan yang terjadi. Oleh karena itu, kesetaraan gender menjadi isu penting dalam masyarakat.

Namun di sisi lain, kesetaraan gender tidak serta merta dilihat sebagai persamaan hak dan kewajiban tanpa adanya kompensasi.

³⁰Megawangi, *Membiarkan Berbeda*.

Mengingat semua persoalan yang muncul terkait dengan isu kesetaraan gender, baik hak maupun kewajiban, dimaknai sebagai sepenuhnya setara bagi laki-laki, maka perempuan tentu tidak dapat memikul tanggung jawab laki-laki, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan memerlukan pembangunan berkelanjutan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ini memberi wanita tempat yang layak bukan karena belas kasih mereka, tetapi melalui kerja keras mereka yang memengaruhi orang-orang di sekitar mereka.

d. Pandangan Gereja tentang Gender

Pada dasarnya Tuhan menciptakan dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan berbeda untuk saling melengkapi. Namun perbedaan gender dikonstruksikan agar kedudukan yang sama tidak lebih tinggi atau lebih rendah dalam hal ini. Itulah sebabnya Gereja tidak pernah diam terhadap seruan untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

Gereja menolak segala bentuk diskriminasi yang dipraktikkan saat ini, terutama berdasarkan perbedaan fisik, mental dan moral. Oleh karena itu, tidak adil bagi laki-laki untuk mendominasi bidang ini atas perempuan. Tentang gereja, harus rela melayani dengan setia, rela menderita, dan rela berkorban. Firman Tuhan: "Yang mengikuti Saya harus memikul salib setiap hari. Sebagai makhluk sosial seperti gereja, kita harus mengutamakan cinta dan selalu berinteraksi, menghormati, dan membantu satu sama lain. Gereja

membutuhkan tingkat fleksibilitas yang tinggi dengan lembaga-lembaga yang kredibel. Tujuannya adalah untuk membangun kemampuan untuk memberikan keyakinan kepada setiap pemangku kepentingan (jemaat) bahwa Gereja dan lembaga-lembaganya berfungsi secara terukur dalam sistem, prosedur, kebijakan, dan integritasnya. Terus memenuhi harapan pemangku kepentingan masyarakat.

Agar komitmen baru itu dapat diwujudkan, perlu dikaji bagaimana dan seberapa sempurna Gereja menanggapi panggilan itu. Gereja-gereja harus didorong untuk melaksanakan tugasnya dengan jujur dan konstruktif. Jika tidak, gereja menjadi sistemik. Dengan kata lain, gereja mengalami penyakit dan kondisi yang mempengaruhi tubuh secara umum, gereja mengalami kehancuran dalam sistem yang saling terkait, dan semua sistem di dalam sistem itu dihancurkan.

Sebagai badan gereja yang berkontribusi, akan terus menciptakan organisasi yang berkembang, bersemangat, yang setiap bagiannya bermanfaat, mencapai hasil yang baik, dan memberikan dampak bagi lingkungan. Tujuan Penglihatan Tuhan Tidak lain adalah pembangunan Tubuh Kristus.³¹Ajaran gereja memandang bahwa kaum wanita dan kaum pria sama dan saling melengkapi. Pria dan wanita adalah setara dalam pandangan Allah namun setara tidak berarti sama. Tanggungjawab dan

³¹Gerrit Singgih, *Pergulatan Gereja Dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),120-122.

karunia pria dan wanita berbeda dalam hal sifatnya namun tidak dalam kepentingan maupun pengaruhnya.

Dalam dunia bergereja sekalipun kehadiran kaum perempuan sudah banyak diberi ruang untuk menempati medan pelayanan yang selama ini lebih didominasi oleh kaum laki-laki.